

BAB II

LIVING QUR'AN, ISI, PEMBACAAN DAN PEMUTARAN MUROTTAL

SURAT ALI-'IMRON

A. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) adalah ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Gampangnya, living Qur'an bertumpu pada keberadaan teks semata, akan tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an.

Dalam realitanya fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an sangat beragam, ada yang sekedar membacanya dan juga ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Caranya dengan tidak mengabaikan sisi lain yang lebih penting dari pola hubungan dengan Al-Qur'an, yaitu sisi pengkajian, pemaknaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Secara etimologi (kebahasaan) living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang berasal dari bahasa Inggris berarti "hidup" dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah living Qur'an bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹

Hal ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan kepada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an atau bertujuan untuk melihat dan memotret respons masyarakat atas pemahaman dan

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits*, dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), xiv.

penafsiran terhadap Al-Qur'an. Secara gampangnya istilah living Qur'an (menghidupkan Al-Qur'an) atau *Al-Qur'an everyday life*.²

Berbagai fenomena Al-Qur'an yang seringkali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Semisal masjid, musholla, desa, dan lain sebagainya.

Menurut Salman dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah ini sebagai kajian living Qur'an harus memunculkan tiga resepsi. Ketiganya adalah resepsi hermeneutis, resepsi kultural, dan resepsi estetis.³ *Pertama*, resepsi hermeneutis yaitu mendudukan saintifikasi Al-Quran, sebagaimana digambarkan mengenai kandungan ayat QS. Al-An'am ayat 67 yang berbunyi:

() وَبَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ()

“Untuk setiap berita (yang di bawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.” (Q.S. Al-An'am:67)

Kedua, resepsi kulturalnya ialah pembentukan sistem gagasan tentang Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan, terbangunnya sistem tradisi diskusi dan kajian rutin, serta lahirnya artefak karya tafsir. *Ketiga*, resepsi estetisnya, tafsir Salman dilengkapi dengan pencantuman gambar sebagai bentuk penafsiran dalam membantu memahami Al-Qur'an disertai dengan logo kaligrafi Salman.⁴

Penelitian living Qur'an berkembang pesat di tanah air. Ini menandai semangat penelitian teks suci secara tekstual dan sekaligus kontekstual.⁵ Secara tekstual, Al-Qur'an dipahami sebagai teks suci yang

²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68.

³ Ahmad Baiquni (ed), *Tafsir Salman* (Bandung : Mizan, 2014) 5-8

⁴*Ibid*,

⁵Dewi S. K. “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadits dalam Perspektif Sosiologi Reflektif,” dalam *Jurnal Living Hadits*, 2017, 204.

sakral.⁶ Secara kontekstual, teks suci dipahami *living* (hidup) di masyarakat.⁷

Jika ditelisik secara historis, praktek memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakikatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW. Sejarah mencatat, beliau dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan atas sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam *Shohih Bukhori*. 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah membaca surat al-Mu'awwidhatain, yaitu surat al-Falaq dan al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.⁸

Nabi Muhammad SAW., pernah menyembuhkan penyakit dengan meruqyah lewat Q.S. al-Fatihah, padahal secara semantik Q.S. al-Fatihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit. Sehingga apa yang dilakukan Nabi terus diikuti hingga sekarang. Hal ini berarti terjadi praktek pemaknaan diluar pesan tekstual tetapi mengacu kepada fadhilah terhadap bagian tertentu dari sebuah teks Al-Qur'an.⁹

Dari beberapa keterangan riwayat hadits di atas, menunjukkan bahwa seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah. praktek interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal Islam, dimana Nabi Muhammad SAW. masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks. Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca surat al-

⁶Suryadilaga, M. A., "Kajian Hadits Di Era Global," Dalam *JurnalEsensia*, 2014, 210.

⁷Assingily, M. S. "Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0," dalam *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru*, 2019, 35.

⁸Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an", dikutip dari kitab shohih al-Bukhari Bab al-Raqabi al-Qur'an, kitab karangan Imam Bukhori, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol-4, Nomor 2, 2015, 171.

⁹*Ibid.*76-77.

Mu'awwidhatain untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang di derita oleh Nabi Muhammad SAW.

Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.¹⁰

Beberapa gambaran studi living Qur'an yang keberadaannya sering kita jumpai di lingkungan pesantren bahkan di masyarakat umum. Di antaranya adalah:

1. Al-Qur'an dibaca dan diajarkan secara rutin, bahkan menjadi bacaan wajib terutama setelah shalat magrib di Pesantren. Kemudian khusus pada malam Jum'at, biasanya yang dibaca para santri dan warga Pesantren lainnya adalah surah Yâsin dan al-Wâqi'ah.¹¹
2. Al-Qur'an dihafalkan baik secara utuh ataupun sebagian, yaitu ada yang menghafal (1 hingga 30 juz) dan ada pula yang hanya menghafal surah atau ayat tertentu sebagai bacaan shalat atau acara tertentu. Biasanya Pondok Pesantren Tahfidz yang memberlakukan hafalan Al-Qur'an bagi para santrinya.¹²

¹⁰ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an ", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol-4, Nomor 2, 2015, 177.

¹¹ Kegiatan ini biasa dilakukan oleh Pesantren, termasuk juga biasa dilakukan di Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah.

¹² Seperti yang diterapkan di Pondok Tahfidz Arjawinangun atau Baitul Quran di Tangerang Banten.

3. Menjadikan potongan ayat, satu atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dibentuk kaligrafi untuk dijadikan hiasan dinding, pagar, atau diperlombakan.¹³
4. Ayat Al-Qur'an dibacakan dalam acara tertentu seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, haul atau peringatan hari-hari besar Islam lainnya.
5. Ayat Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan tahfidz yang dibacakan oleh qori', baik tingkat pondok, kabupaten atau kota, provinsi, nasional ataupun internasional.
6. Adanya majelis Al-Qur'an di rumah-rumah, perkantoran, musholla, atau masjid sehingga menjadi kegiatan rutin. Hal ini bisa disebut tradisi tadarusan atau istighasahan.
7. Ada juga yang menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng tolak bala atau menangkis musuh dan unsur jahat lainnya.
8. Fenomena lain adalah ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan pelatihan (*riyadah*) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.
9. Dan ada juga ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai media pengobatan, seperti ruqyah, gangguan makhluk gaib, dan penyembuhan alternatif lainnya.

Hal yang demikian merupakan bukti bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai praktik. Fenomena semacam ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek kajian dan penelitian.

¹³ Seperti yang terjadi di Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

Tujuan penelitian living adalah mengkaji respon masyarakat terhadap teks suci yang terbentuk dalam realitas kehidupan.¹⁴

Dari banyaknya praktik-praktik yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dimana dalam praktiknya pasti melibatkan Al-Qur'an untuk dibaca dengan bermacam-macam maksud dan tujuannya. Dengan banyaknya tradisi yang berjalan di masyarakat dan selalu melibatkan pembacaan Al-Qur'an di dalamnya, bisa dikatakan inilah Al-Qur'an itu hidup di tengah-tengah masyarakat.

1. Metode Penelitian Living Qur'an

Dalam ranah studi Al-Qur'an metode penelitian living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan.

Living Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula¹⁵ dalam prakteknya ada beberapa metode dalam yang bisa digunakan dalam penelitian living Qur'an:

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan, secara umum. Secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.

b. Wawancara

¹⁴ Murni, D. "Paradigma Umat Beragama tentang Living Quran: Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat," dalam *Jurnal Syhadah*, 2016, 84-85.

¹⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddi (e.d) *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras 2007), 39.

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab terhadap pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, atau elektronik.

Dengan demikian metode yang disebutkan di atas dapat membantu peneliti untuk menemukan jawaban dan temuan terhadap objek yang akan di teliti.

2. Langkah-langkah Penelitian Living Qur'an

Karena living Qur'an merupakan fenomena sosial, maka metode penelitian living Qur'an lebih tepat menggunakan kualitatif.¹⁶ Diantaranya:

a. Lokasi

Peneliti menjelaskan lokasi tempat penelitian. Misalnya di sebuah desa, komunitas, kelompok, atau masyarakat tertentu.

b. Metode dan Pendekatan

Peneliti menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya.

c. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh.

d. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data:

¹⁶*Ibid.* 181-183

- 1) Observasi
 - 2) Wawancara
 - 3) Dokumentasi
- e. Metode Analisis Data

Peneliti menjelaskan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

- f. Validitas Data

Peneliti melakukan uji validitas dengan *data triangulation*, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.

Dengan langkah-langkah yang disebutkan di atas, akan membantu peneliti untuk menemukan sumber temuan yang akan di teliti. Namun tidak luput kemungkinan poin di atas dapat dekembangan agar temuan yang akan di sampaikan dalam penelitiannya lebih menarik dan menjadi sumber rujukan orang-orang.

B. Isi Surat Ali-'Imron

Surat Ali-'Imron ayat 190-200 merupakan ayat terakhir dari surat tersebut.¹⁷ Berikut adalah ayatnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 () الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ()
 رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ () رَبَّنَا إِنَّا
 سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
 عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ () رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Karim Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi*, (Jakarta Pusat: Beras Alfath), 75-76

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ () فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّي لَا أَضِيعُ
 عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
 وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
 حُسْنُ الثَّوَابِ () لَا يَعْزَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ () مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ
 مَا أُوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ () لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّةٌ بَحْرِيٍّ مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ()
 وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لِمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ
 خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَةِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ () يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ()

“(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (192). Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. (193). Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,” maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. (194). Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasulMu. Dan janganlah Engkau hina kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah

mengingkari janji. **(195)**. Maka Tuhan kami memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), sesungguhnya kami tidak menyalahkannya amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti aku akan hapus kesalahan mereka dan pasti aku masukkan mereka kedalam surge-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah pada pahala yang baik. **(196)**. Jangan sekali-kali engkau terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri. **(197)**. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah neraka jahannam. (jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. **(198)**. Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-suruga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang disisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. **(199)**. Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. **(200)**. Wahai-orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap siaga (diperbatasan negrimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”

Ali-'Imron adalah nama surat dalam *Al-Qur'anul Karim* yang ke-3. Surat ini terletak setelah surat Al-Baqarah dan sebelum surat An-Nisa'. Surat yang termasuk ke dalam surat *madaniyah* ini terdiri dari 200 ayat. Surat *madaniyah* yakni ayat-ayat yang turun atau di wahyukan kepada Rasulullah SAW. ketika di Madinah, atau setelah Rasulullah SAW., hijrah ke Madinah.¹⁸

Dari permulaan surat hingga ayat 83 dalam surat ini merupakan ayat yang turun berkenaan dengan utusan Najran. Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib ayat ini turun pada saat seorang raja yang bernama raja Najasyi

¹⁸Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 85.

meninggal dunia ketika itu Allah memerintahkan kaumnya untuk sholat ghaib, maka Rasulullah juga ikut melaksanakan sholat jenazah sekalipun beliau sholat ghaib bukan secara langsung namun para ummatnya masih bertanya-tanya haruskah kami juga ikut sholat ghaib kepada raja tersebut sedangkan dia beragama Nashrani.

Kemudian ayat ini turun berkaitan dengan 40 orang dari penduduk Najran 20 dan 30 dari penduduk Habsyah dan 8 orang yang mana mereka menganut agama Isa As dan kemudian mereka masuk Islam. Yang mana dari sebagian mereka ada yang masih ingkar dan kufur kepada Allah SWT., dan ada juga yang masih beriman dan mengharap pahala dan rahmat dari Allah SWT.

Allah SWT sendiri menyebutkan bahwa mereka semua mempunyai beberapa sifat dan karakter diantaranya: *pertama*, beriman dengan nama Allah, *kedua*, beriman atas apa yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, *ketiga*, beriman kepada sesuatu yang diturunkan kepada para nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, *keempat*, mereka masih ada rasa takut kepada Allah SWT, *kelima*, sesungguhnya mereka memperjual belikan ayat-ayat Allah SWT., dengan harga yang murah sebagaimana yang telah dikerjakan oleh ahli-ahli kitab yang lainnya sebelum adanya Nabi Muhammad SAW., untuk memerintah dan mengatur segala urusan para umat Islam.¹⁹

Dilihat dari teori subyektif dalam kajian makkiyah-madaniyyah, hal ini terlihat bahwa *mukhothob* dari ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman; merujuk pada mukmin Madinah. Walaupun secara subyektif diturunkan untukmu' min Madinah tetapi sebenarnya juga diturunkan kepada semua orang mukmin sampaisekarang. Sehingga, apabila ada perintah atau larangan dari ayat Madinah juga diperuntukkan kepada semua orang mukmin.

Dalam Tafsir ibn Katsir di jelaskan bahwasanya Ahlu al-Kitab yang di jelaskan di ayat tersebut merupakan sekelompok yang menganut

¹⁹ Fakhruddin Ar-Rozi, "Tafsir Mafatih Al-Ghaib" Jilid 9, (Darul Fikr), 159.

agama Islam dan Allah SWT., juga menjelaskan bahwa mereka itu merupakan sekelompok orang yang ada sebelum Nabi Muhammad SAW., kemudian mereka itu mengikuti ajaran Allah SWT., dan mereka juga telah mengenal Islam maka dari ayat ini turun yang secara spesifik di peruntukkan untuk kaum utusan Najran, maka kemudian Allah SWT memberikan pahala kepada mereka karena mereka telah beriman kepadanya sebelum di utusnya Nabi Muhammad SAW., dan kemudian mereka juga mengikuti ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, karya ulama mufassir paling masyhur di kalangan umat Islam yaitu Ibn Katsir, menurut pendapat yang shahih seorang laki-laki dari sebagian Ahlu al-Kitab di berikan tiga pahala sebanyak dua kali oleh Allah SWT. Dan juga mereka Ahlu al-Kitab juga tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah maksudnya mereka tidak menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu yang ada di tangan-tangan mereka dari suatu pengetahuan, sebagaimana yang telah di lakukan oleh sekelompok orang dari mereka bahkan mereka mengorbankan atau mendermakan harta mereka itu dengan cuma-cuma atau gratis.²⁰

Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah ketika seorang hamba atau ummat telah meninggal dunia sekalipun bukan dari kalangan muslim kita juga harus ikut berduka cita dan mendoakannya dan ikut menghormatinya karena sekalipun dia bukan dari kalangan muslim tapi di akhirat nanti di hadapan Allah SWT., semuanya akan sama cuma yang membedakan adalah amal ibadah dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Surat Al-Baqarah dan Ali-'Imron juga di namakan *Az-Zahrawan* (dua orang yang cemerlang), karena kedua surat ini mengungkapkan hal-hal yang menurut Al-Qur'an di sembunyikan oleh para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), seperti kejadian kelahiran Nabi Isa as. yang lahir tanpa ayah

²⁰ Imam Jalal al-Hafiz 'Imaduddin abi al-Fada' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* Jilid 3, (Maktabah aulad Al-syaikh li al-Turats), 314.

dan kedatangan Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup para nabi dan rasul. Surat ini di namai Ali-'Imron, karena di dalamnya di ceritakan kisah keluarga 'Imron: Nabi Isa as. Nabi Yahya as. dan kisah Maryam. Sedangkan 'Imron merupakan ayah dari Maryam ibunya Nabi Isa as.²¹

Surah Ali-'Imron, dinamakan demikian karena di dalamnya ditemukan kisah keluarga 'Imran yakni Isa, Yahya dan Maryam dan ibu beliau. Sedangkan 'Imran adalah ayah Maryam as. Atau kakek Nabi Isa. Surah ini terdiri dari 200 ayat, sekitar 80 ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Saudi Arabiyah) di masjid Madinah pada tahun sembilan hijriyah untuk berdiskusi dengan Nabi Muhammad SAW. tentang Nabi Isa as. berkaitan dengan keesaan Allah SWT. Diskusi dimaksud berjalan beberapa hari, namun tidak memperoleh kesepakatan. Adapun isi secara umum dalam surat Ali-'Imron sebagai berikut:

1. Keutamaan

Tujuan utama surah Ali-'Imron (keluarga 'Imran) ini adalah sebagai pembuktian tentang tauhid, ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT., serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak.

Demikian pula hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya diatur oleh Allah SWT. Yang Maha Hidup dan *Qayyum* (menguasai). Sebagaimana peristiwa-peristiwa yang dialami oleh keluarga Imron. Melalui merekalah Allah SWT., menunjukkan ke-Esa-an, kekuasaan dan penguasaan-Nya terhadap seluruh alam. Serta membuktikan pula bagaimana suatu keluarga yakni ayah, ibu,

²¹ Ferki Ahmad Marlion, Tri Yuliana Wijayanti, "Makna Ayat-Ayat Perumpamaan di Dalam Surat Ali-'Imron", *Jurnal An-Nida'*, No.2, Vol:43, Edisi Juli-Desember 2019., 10.

anak suami dan istri, kesemuanya tunduk, patuh dan percaya kepada Allah Yang Maha Esa.

Surat Ali-‘Imron sejak ayat 191 sampai 194, ditemukan lima kali ucapan *Robbana* dari mereka yang berdo’a itu. Imam Jakfar ash-Shodiq, sebagaimana dikutip oleh banyak pakar tafsir, memperoleh kesan dari ayat-ayat tersebut bahwa siapa yang berda dalam kesulitan kemudian mengucapkan *Rabbana* sebanyak lima kali, diharapkan kesulitannya akan selesai. Allah SWT., akan memberinya ketenangan dari apa yang ditakutinya dan mengabulkan apa yang dimintanya.²²

Riwayat Imam Ahmad menyebutkan kesunnahan membaca 100 ayat surat Ali-Imron. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut.²³

أَنَّهُ يَقْرَأُ عَشْرَ آيَةٍ مِنْ أَوَّلِ السُّورَةِ آلِ عِمْرَانَ كُلَّ لَيْلَةٍ

“Bahwa beliau telah membaca sepuluh ayat dari awal surat Ali Imran setiap malamnya” (HR. Ahmad).

Meskipun riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan setara *qiyamul lail* semalam penuh dalam riwayat Ahmad dan Darimi sanadnya lemah. Namun dari banyaknya perawi yang meriwayatkan dan juga adanya hadis semisal yang shahih dari riwayat Bukhari dan Muslim menunjukkan akan sunnahnya membaca ayat-ayat dalam surat Ali-‘Imron ketika bangun pada pertengahan malam saat hendak melaksanakan *qiyamul lail*. Hal tersebut menjadikan hadits itu baik untuk dilakukan dan diterapkan dalam beribadah. Sesuai dengan janji Allah SWT.

²² M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah”, Volume 2, (Tangerang: Lenntera Hati: 2021), 380-381.

²³ <https://kalam.sindonews.com/read/513542/69/keutamaan-10-ayat-terakhir-surat-ali-imran-disifati-sebagai-orang-kaya-1629191309>.

bahwa akan memberikan pahala kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan.

2. *Asbabun An-Nuzul*

Secara etimologi *asbabun an-nuzul* terdiri dari dua kata “*asbab*” (bentuk kata plural dari kata “*sabab*”) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/’*illat* sedang kata “*nuzul*” berasal dari kata “*nazala*” yang berarti turun.²⁴ Secara terminologi, M. Hasbi Ash-Shiddiqy mengartikan *asbabun an-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur’an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya Al-Qur’an diturunkan.²⁵

Menurut Manna’ Khalil al-Qattan, *asbabun an-nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Qur’an berkenaan dengannya peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Sedangkan menurut Azzarqani, *asbabun an-nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana di sebutkan di atas, secara umum ulama berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakang turunnya, ayat-ayat Al-Qur’an turun dengan dua cara.²⁷ *Pertama*, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT. tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatar belakangi. *Kedua*, ayat-ayat yang diturunkan karena di

²⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an & Ulum Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998), 30.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Muhammad ‘Abd. Al-Adzhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), 106.

²⁷ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur’an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2018), 251.

latar belakang oleh peristiwa tertentu. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan *asbabun an-nuzul*.

Dalam surat Ali-‘Imron terdapat beberapa ayat yang terdapat *asbabun an-nuzul* dan diantaranya terdapat pada ayat 199.

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ أَحْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ()

“Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada yang beriman kepada Allah SWT., dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan diantara yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh paha di sisi tuhan mereka. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.”

Dalam ayat tersebut Anas ra., menjelaskan bahwa saat berita kematian raja Najasyi sampai kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW., bersabda “*lakukanlah sholat ghaib untuknya*”. Para sahabat berkata, “*wahai Rasulullah, apakah kita perlu mendirikan sholat untuk kaum Nasrani?*” maka turunlah ayat ini.

Dengan demikian sekalipun orang nasrani atau orang kafir ingkar terhadap Allah SWT., maka ketika mereka meninggal juga diperbolehkan sholat ghaib untuknya.

3. Kandungan

Selain tentang keluarga Imran, Pokok-pokok isi surat Ali-‘Imron adalah alasan-alasan yang membantah orang Nashrani yang mempertuhankan Nabi Isa as, musyawarah, *bermubalah*, larangan melakukan riba, perang badar, perang uhud dan pelajaran yang dapat diambil darinya, golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah SWT., sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, jalan satu-satunya yang diridhai Allah SWT., kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan, perumpamaan-perumpamaan, peringatan-peringatan terhadap orang-orang mukmin, peringatan-peringatan terhadap Ahli kitab, serta kakbah adalah rumah peribadatan tertua di dunia.

Hamka menuturkan dalam tafsirnya, bahwa yang menarik dari surat ini adalah dari ayat 1 sampai ayat 63 diturunkan berkenaan dengan datangnya perutusan kaum Nashrani dari Najran, 60 orang banyaknya, 14 orang diantaranya adalah pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin agama.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa, jika di surat Al-Baqarah lebih banyak membahas persoalan agama dihadapkan kepada orang-orang Yahudi (Bani Israil), maka pada surat Ali-‘Imron banyak membahas persoalan perbandingan kepercayaan agama Nashrani (Kristen), sehingga sempat membicarakan kesucian Maryam dan Kelahiran Isa al-Masih a.s. Menurut riwayat, perutusan Nashrani dari Najran itu datang ke Madinah pada tahun ke-9 Hijriyah, artinya sesudah Makkah ditaklukan dan Islam telah terbentuk menjadi suatu kekuatan

besar yang diakui oleh seluruh bangsa Arab dan kerajaan-kerajaan tetangganya.²⁸

Selanjutnya Hamka mengemukakan, jika diperhatikan pada surat Ali-‘Imron ditegaskan bahwa Allah SWT., menurunkan sebuah kitab dengan kebenaran, yang membenarkan isi kitab yang ada dihadapannya, dan Allah SWT., yang menurunkan Taurat dan Injil pada surat Al-Baqarah disebutkan macam-macam orang yang beriman, yang kafir, dan yang munafik. Sedangkan pada surat Ali-‘Imron disebutkan orang-orang yang mengikuti bunyi ayat yang *mutasyabih* karena ingin mencari fitnah.²⁹

M. Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan dalam ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ

لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. (Ali-‘Imron: 190)

Kata الْأَبْصَارِ adalah bentuk jamak dari Lub yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai لُب. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 573

²⁹*Ibid*

Sekian riwayat menyatakan bahwa Rasulullah SAW., seringkali membaca ayat ini dan ayat-ayat berikut kalau beliau bangun sholat tahajud di malam hari. Imam Bukhori meriwayatkan melalui Ibn Abbas yang berkata, bahwa suatu malam aku tidur di rumah bibiku, Maimunah. Rasulullah SAW., berbincang dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang ke langit sambil membaca ayat ini. Lalu, beliau berwudhu dan sholat sebelas rakaat. Kemudian, Bilal azan subuh maka beliau sholat dua rakaat, lalu menuju ke masjid untuk mengimami jamaah sholat subuh.³⁰

Selain itu M. Quraish Syihab juga menafsirkan ayat terakhir dalam surat Ali-‘Imron yakni ayat 200. Dimana ayat tersebut berbicara masalah صبرو (Sabar) yakni sabar dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan., dialah orang yang memperoleh dalam kemenangan. Sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar, itulah yang di lukiskan dengan kata صابرو.

Sabar dalam perinciannya yang telah tertuang dalam Al-Quranul karim yaitu pada ayat ورابطوا, yaitu bersabar dalam pembelaan negara. Disamping itu Al-Qur’an juga memerintahkan antara lain:³¹

1. Bersabar menghadapi yang berbeda pendapat/keimanan (QS. Al-A’raf ayat 87)
2. Bersabar dalam memelihara persatuan dan kesatuan (QS. Al-Anfal ayat 46)

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, (Tangerang: Lenntera Hati: 2021), 370-371.

³¹ *Ibid.* 388-389.

3. Bersabar dalam mengerjakan sholat/berdo'a (QS. Thaha ayat 132)
4. Bersabar dalam berbagai musibah (QS. Al-Baqarah ayat 155).

Adapun kandungan yang terdapat dalam surat Ali-'Imron secara rinci diantaranya:

- a. Selalu ingat kepada Allah SWT., dan merenungkan ciptaannya.
- b. Ancaman Allah SWT., kepada orang-orang kafir dan pengaruh harta benda duniawi.
- c. Pernyataan Allah SWT., tentang ke-Esa-an dan keadilannya, serta agama yang di Ridhainya.
- d. Pembalasan terhadap orang-orang yang membunuh nabi-nabi.
- e. Orang-orang Yahudi berpaling dari hukum Allah.
- f. Bukti-bukti kekuasaan, kebenaran, dan cinta kepada Allah.
- g. Keutamaan keluarga Imran
- h. Kisah Isa Al-Masih putra Maryam
- i. Ajakan kepada agama tauhid, atau millah Ibrahim.
- j. Sikap ahli kitab terhadap orang Islam
- k. Keburukan-keburukan orang Yahudi
- l. Seorang nabi tidak akan menyuruh manusia menyembah dirinya.
- m. Janji para nabi kepada Allah SWT., tentang kenabian Muhammad SAW.

4. Kisah-kisah

Term kisah berasal dari bahasa arab *qhasosun* adalah isim mashdar dari kata kerja *qashsha* yang berakar kata dari huruf *qaf* dan *shad* yang berarti mengikuti sesuatu,

mengikuti secara berturut-turut, mengikuti jejaknya, juga dapat berarti memotong.³²

Dalam tafsir *Muyassar* disebutkan kisah seorang perempuan yang bernama Maryam Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an³³, kata Maryam dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* karya MuhammadFuad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata itu sebanyak 32 kali dalam 12 surat. Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang bias kita jadikan panutan adalah kisah tentang Maryam AS, yaitu ibu dari Nabi Isa AS, yang berasal dari Keluarga 'Imran, keturunan Nabi Dawud AS. Kisahnya di jelaskan secara jelas oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, berikut dengan menggunakan bahasa yang indah.³⁴

Maryam itu berasal dari silsilah Dawud AS, yang ayahnya adalah 'Imran sedangkan ibunya adalah Hannah binti Faqudz bin Qabil yang termasuk salah seorang yang sangat taati badah. Keluarga 'Imran adalah keluarga yang taat kepada Allah SWT., dan merupakan keluarga yang paling dimuliakan oleh Allah SWT., di antara kaumnya Bani Israil. Kemuliaan ini salah satunya tercermin, bahwa namanya diabadikan oleh Allah SWT., dalam Al-Qur'an dengan nama Ali-'Imron. Berpuluh nabi dan rasul telah diutus dan berasal dari Bani Israil. Kemudian timbullah dari keturunan Bani Israil itu keluarga Imran. Di dalam Al-Qur'an ada dua Imran yang dimaksudkan, tetapi jaraknya lebih kurang 1.800 tahun.

³²Ahmad bin Faris bin zakariya, Abiy al-Husain, *Mu'jam Maqyis al-Lughah*. (Bairut: Dar al-Jili 1999).

³³ Muhammad Astakim, Izzuddin Karimi, dalam *Tafsir Muyassar*, dikaji oleh sejumlah ulama di bawah arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Jilid I, (Darul Haq Madinah, 2018, 163.

³⁴ Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 4.

Imran yang pertama adalah ayah dari Nabi Musa, dan Imran yang kedua ialah ayah dari Maryam, dan Maryam ini ibu dari Nabi Isa Al-masih.

Maryam adalah wanita suci yang dibimbing oleh Allah SWT, melalui Nabi Zakaria. Dia merupakan wanita pilihan Allah SWT. dikisahkan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-'Imron ayat 42.

Selama dalam asuhan Nabi Zakaria, Maryam sangat jarang keluar, bahkan bisa dikatakan tidak pernah keluar. Yang dia lakukan hanyalah beribadah, bersyukur, bersujud, berdoa, serta memohon ampun kepada Allah SWT. Sese kali ia keluar, tapi hanya untuk sekadar melihat keagungan ciptaan Allah SWT di alam sekitarnya, atau hanya untuk melaksanakan shalat berjemaah dari Bani Israil yang juga beribadah di Baitul Maqdis. Dengan perintah ini, Maryam menyadari, bahwa tiada hal yang lebih ia senang selain beribadah kepada Allah SWT. Sejak dia mendapat perintah langsung dari Allah SWT, serta mendapat perlakuan khusus, dia pun semakin khusyuk dalam beribadah, hingga semakin bertambah pula kecintaannya kepada Allah SWT.

Keutamaan Maryam dari wanita-wanita lain adalah hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa adanya campur tangan orang lain melainkan ditiup ruh dari Allah SWT ke dalam rahimnya. Dengan perantaraan Jibril. Allah SWT., mengutusnyanya kepada Maryam dalam wujud seperti manusia. Allah SWT., memerintahkannya untuk meniupkan ruh melalui lengan baju Maryam, lalu tiupan tersebut turun dan masuk ke dalam kemaluannya, dari situlah kehamilan Nabi 'Isa terjadi. Allah SWT membenarkan ketentuan qadari dan ketentuan syar'i-Nya. Maka Maryam pun berserah diri terhadap ketentuan Allah SWT. Allah SWT menciptakan Isa AS dari

seorang wanita tanpa melalui proses pernikahan dengan seorang laki-laki.

Hari-hari berlalu, Maryam mengandung bayinya. Orang yang pertama kali mengetahui tanda-tanda kehamilan Maryama adalah seorang ahli ibadah dari kalangan Bani israil yang bernama Yusuf bin Ya'qub an-Najjar, ia adalah anak paman Maryam. Keheranan Yusuf itu sangat beralasan, karena selama ini yang ia tahu Maryam adalah wanita yang suci, kuat beribadah, dan ternyata Maryam bisa hamil sedang ia belum pernah menikah.

Lalu pada suatu hari Yusuf mendatangi Maryam dan bertanya, *“Wahai Maryam, adakah tanaman yang tumbuh tanpa adanya biji?”* Maryam menjawab, *“Ya, ada. Lalu siapakah yang menciptakan tanaman pertama kali?”* kemudian Yusuf berkata, *“Lalu adakah seorang anak itu bisa lahir tanpa adanya suami?”* Maryam menjawab, *“Ya ada. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Adam AS tanpa adanya melalui proses pertemuan orang laki-laki dan perempuan,”* Yusuf berkata, *“Karenanya, beritahukanlah kepadaku berita yang sesungguhnya terjadi padamu?”* Maka Maryam pun menjawab, *“sesungguhnya Allah SWT telah memberikan aku kabar gembira tentang anak yang bakal lahir dari rahimku”*.

Suatu hari Maryam menemui bibinya (istri Zakaria AS), maka bibinya bertanya kepadanya, *“Tahukah kamu kalau aku ini hamil?”* Maryam bertanya: *“Apakah kamu tahu kalau aku juga hamil?”* Maka bibinya (ibunda Yahya AS) memeluknya seraya berkata, *“Sesungguhnya aku tahu apa yang di dalam perutku ini bersujud kepada apa yang ada di dalam perutmu.”*

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) padapangkal pohon kurma, Dia berkata:

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزِنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا () وَهَزِي
 إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا () فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي
 عَيْنًا () فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ
 أَكُلَّمِ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا () .

“Aduhai, Alangkah baiknya aku mati” Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu, dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohonitu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan,minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka Katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah. Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini”.(QS. Maryam : 24-26).

Isa AS ingin dijadikan sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.Dia tumbuh dengan mendapatkan pengajaran kitab dan hikmah secara langsung dari Allah SWT. Lalu dia diangkat menjadi Rasul kepada Bani Israil, kelompok manusia yang selalu melakukan kerusakan di muka bumi hingga mereka berani membunuhpara nabi, menghalalkan yang haram dan menggantikan Kitabullah.

Sebelum waktu nifas selesai, Maryam membawa Isa AS kembali kepada kaumnya. Maryam mula menemui saudara dan keluarganya, mereka adalah keluarga orang-orang shaleh. Ketika mereka melihat Maryam membawa seorang bayi,

mereka menangis dan sedih. Mereka berkata, “*Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.*” Berbagai pertanyaan mengalir kepada Maryam, dari manakah anak bayi ini? Lalu Maryam mengatakan apakah mukjizat telah mengisahkan masalah ini? Tidak, Maryam menunjuk bayinya karena dialah saksi satu-satunya akan kesucian, kebebasan Maryam, dan kebenaran imannya. Dengan kekuasaan Allah SWT, bayi itu dapat berbicara. Allah SWT berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا () وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ
مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا () وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَا يَجْعَلَنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا () وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ()

“Berkata Isa: “*Sesungguhnya aku ini hamba Allah SWT, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*”(QS. Maryam: 30-33).

Penduduk pun langsung diam seribu bahasa. Tergulung lidah mereka setelah menuduh berbuat yang tidak-tidak dan menebarkan aib. Semua orang tercengang atas apa yang dikatakan oleh sang bayi. Sampai setelah tuntas nazar Maryam untuk tidak berbicara, orang-orang lalu berkumpul mengerubung. Semua terpegun menyimak apa yang dikatakan Maryam tentang malaikat dan segala hal yang berkaitan

dengan anaknya, Isa AS. Seketika itu, orang-orang pun puas dan percaya bahwa Maryam suci tak ternoda.

C. Pembacaan dan Pemutaran Murottal

Dalam kamus besar bahasa Arab, kata *Tartilun* merupakan masdar dari fi'iel madi *Rottala* memiliki arti “memperindah bacaan”.³⁵ Secara pemahaman kata *Tartilun* ialah memperbagus atau memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.³⁶

Dalam membaca Al-Qur'an ada tiga kategori konsep dan praktek yang berbeda dalam membacanya.³⁷ *Pertama*, Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar berdasarkan kepada kaidah ilmu tajwid. *Kedua*, Qira'ah adalah satu suruhan untuk membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar disamping itu dianjurkan untuk membaca sesuatu yang tertulis, baik teks Al-Qur'an maupun teks lainnya.

Keempat Tilawah adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid, namun di samping itu dianjurkan untuk memahami isi kandungannya dan juga mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an di samping itu juga menyampaikan dan mengajarkan kepada orang lainnya. *Ketiga* adalah *Keempat* Tadarus adalah berarati “timbangan” saling belajar mengenai Al-Qur'an.

Dalam perspektif makna sehari-hari dalam lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, kata qura' itu sama halnya dengan tartil atau murottal. Hal ini menunjukkan pemaknaan kata qura' dengan tartil itu memiliki sama arti dalam pemahaman sosial santri.³⁸

Menurut keterangan Imam Az-Zarkasyi³⁹ tartil berarti membaca dengan memperjelas setiap huruf, membaca dengan fasih disertai menghayati

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap” Edisi II, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, Cetakan ke Empat Belas, 1997), 471.

³⁶ Berdasarkan pemaparan yang di sampaikan Abu Ubaidillah, mantan ketua Darul Kutub Lubangsa, pada seminar kelas Madrasah Diniyah di PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

³⁷ Dr. Hamdan, MA, “Memahami Konsep Tartil, Qira'ah, Tilawah dan Tadarus” *Opini* (Lintas Gayo.co) 05 Nopember 2020.

³⁸ Wawancara dengan Moh. Faqih santri PP. Annuqayah daerah Lubangsa.

³⁹ Ustad Junaidi Sahal, *Berita*, Dar Al-Kayis.

makna, teratur nafasnya tatkala membaca, serta tidak melipat-lipat huruf (Al-Burhan/1/449). Allah SWT berfirman.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil ayat 73)”

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ya’la ibn Mamlik yang menceritakan bagaimana Ummi Salamah menceritakan salat Nabi sholat.⁴⁰

ثُمَّ نَعَتَتْ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هِيَ تَنَعْتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا

“Ummi Salamah lalu menggambarkan cara membaca Nabi Muhammad. Saat itu Ummi Salamah mempraktikkan membaca dengan memperjelas setiap satu persatu huruf”. (H.R. Imam At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn Mughaffal disebutkan:⁴¹

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَقْتِهِ وَهَتْسِيرِهَا وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ
الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيِّنَةً يَقْرَأُ وَهُوَ يُرْجِعُ

“Aku melihat Nabi Muhammad salallahualaihi wasallam membaca Al-Quran sementara ia di atas untanya. Si unta berjalan dan Nabi membaca Surat Al-Fath dengan lembut. Nabi membaca dengan mengulang-ulang suara”. (HR. Imam Bukhari).

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

Dalam riwayat lain disebutkan, Nabi Muhammad SAW., membaca *basmalah* dengan memanjangkan “bismillaah”, memanjangkan “ar-rahmaan”, dan memanjangkan “ar-rahiim”. Nabi juga membaca Al-Quran dengan memotong ayat per ayat, tidak menggandengkan ayat satu dengan ayat lain dengan sekali nafas.

Berbagai keterangan hadits dan ayat di atas menunjukkan, membaca Al-Qur’an secara tartil dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, para ulama melarang secara ceroboh membaca Al-Quran secara cepat. Sahabat Ibn ‘Abbas berkata: “Membaca satu surat dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca Al-Quran seluruhnya”. Imam Mujahid menyatakan, bila ada dua orang dalam waktu yang sama, yang satu hanya membaca Al-Baqarah dan yang satu membaca Al-Baqarah serta Ali-Imron, maka yang hanya membaca Al-Baqarah sajalah yang lebih baik menurutnya (*At-Tibyan/71*).

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup dan sumber utama ajaran bagi setiap muslim, guna memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan sempurna, yakni dengan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur’an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan sungguh-sungguh. Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan sekalipun, karena susunannya yang indah dan berlainan setiap susunan dalam bahasa Arab.

Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur’an mampu menciptakan suatu pola dan keharmonisan irama yang timbul dari irangkaian kata dan kalimatnya. Al-Qur’an disebut juga sebagai mukjizat terbesar dan kekal sepanjang masa bagi umat muslim, hal ini dikarenakan Al-Qur’an sendiri merupakan perkataan atau pesan-pesan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan.

Umumnya pembacaan ayat suci Al-Qur’an dilakukan secara musikal yang menjadi suatu bentuk lantunan syair spiritual. Pembacaan ayat suci Al-

Qur'an dengan nuansa musikal ini menjadi bukti lain akan pentingnya nuansa musikal bagi seseorang dalam memahami dan memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Efek nuansa musikal berperan penting dalam menciptakan suasana tenang selama proses pertumbuhan dan proses perkembangan fungsi kognitif seseorang. Daya ingat, perkembangan bahasa, daya imajinasi, kreativitas, dan fungsi nalar akan mengalami proses perkembangan yang lebih baik bila disertai dengan aktivitas musical. Murottal Al-Qur'an merupakan rekaman pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang pembaca Al-Qur'an (qori').

Dr. Mohammad Daudah mengungkapkan bahwa suara memberikan pengaruh yang kuat dalam merestorasi keseimbangan tubuh, dan sel-sel tubuh dipengaruhi oleh bermacam-macam gelombang seperti gelombang sinar, gelombang radio, gelombang suara, dan lain-lain.⁴²

Berdasarkan penelitian Ir. Abdel Daem al-Kaheel, mendengarkan Al-Qur'an memiliki pengaruh Sebagai berikut : (1) meningkatkan kekebalan tubuh; (2) meningkatkan kreativitas/ kapasitas untuk berinovasi; (3) meningkatkan kemampuan untuk fokus; (4) perubahan signifikan dalam perilaku; (5) kondisi jiwa yang lebih stabil; (6) meningkatkan kemampuan dan kecepatan berbicara; dan sebagainya.⁴³

Pemutaran murottal surat-surat dan ayat yang ada dalam Al-Qur'an sudah sering kita jumpai di tempat-tempat umum semisal toko, musholla, masjid dan lain sebagainya. Hal ini merupakan suatu bentuk kecintaan umatnya kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., Biasanya pemutaran murottal itu dilakukan oleh para marbot masjid, saat menjelang sholat lima waktu, Speaker masjid di Jakarta biasanya sudah sahut-sahutan nyetel murottal menjelang adzan Subuh.⁴⁴

Gelombang suara dari murottal Al-Qur'an berjalan di udara sampai akhirnya diterima telinga, kemudian mengalami perubahan menjadi sinyal-sinyal listrik yang terus bergerak melalui jaringan saraf pendengaran sesuai

⁴² Nur, S, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2012).

⁴³ *Ibid.* 24

⁴⁴ *Ibid.* 37

dengan arahan sistem pendengaran di dalam otak. Sel-sel pendengaran saling bersahutan dan saling menjawab, sehingga gelombang tersebut bergerak ke berbagai bagian otak, terutama bagian otak depan (*lobus frontal*).

Selanjutnya bagian-bagian ini saling berinteraksi dan mengirimkan sinyal yang diterjemahkan menjadi bahasa yang dipahami manusia.⁴⁵ Oleh sebab itu, pemutaran murottal sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang yang mendengarnya.

Dalam pembacaan ayat Al-Qur'an terdapat lagu indah sebagai bagian dari ciri khas pembacaan ayat Al-Quran tersebut. Menurut definisi qira'at adalah ilmu yang mengajarkan tentang tatacara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan metode penyampaianya, baik penyampaian yang disepakati atau terdapat perbedaan beserta menisbatkan tiap dimensi bacaan kepada orang yang menyampaikannya.⁴⁶ Hal ini disebut dengan *qira'at* (bacaan).

Keutamaan dari ilmu qira'at adalah termasuk paling mulianya ilmu syara', karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Menurut bapak Izul Muttaqin dalam seminar kelas ilmu qira'at dicetus oleh semua imam qurra'. Ada yang mengatakan dicetuskan oleh Imam Abu Umar Hafash bin Umar Al-Duri. Orang yang pertama membukukan adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam.⁴⁷

1. Macam-macam Qira'at

Qira'at Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian diantaranya:⁴⁸

a. Qira'at Mutawatir

⁴⁵ Dika Lestari, "Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap *Working Memory* Remaja", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2017. 27.

⁴⁶ Modul materi qira'at sab'ah yang disusun oleh bapak Izul Muttaqin, S. Th.I, M.Th.I, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Instika.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Iwanuz Zurur, "Pemutaran Murattal Surat Al-Kahfi Menjelang Sholat Jum'at (Studi Analisis di Masjid Jamik Annuqayah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)", *Skripsi*, Instika Guluk-Guluk Sumenep, 2020. 32-33.

Qira'at yaitu yang di riwayatkan oleh orang banyak dari banyak orang yang tidak mungkin terjadi kesepakatan diantara mereka untuk berbuat kebohongan.

b. Qira'at Masyhur

Yaitu qira'at yang sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. diriwayatkan oleh beberapa orang yang adil dan kuat hafalannya, serta qira'atnya sesuai dengan salah satu rasam utsmani: baik qira'at itu dari para imam qira'at sab'ah atau imam qira'at asyarah ataupun imam-imam lain yang dapat diterimanya dan di kenal di kalangan ahli qira'at bahwa qira'at itu itu tidak salah dan tidak syadz, hanya saja derajatnya tidak sampai kepada derajat mutawatir.

c. Qira'at Ahad

Adalah qira'at yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi rasm utsmana dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab. Juga tidak terkenal di kalangan imam qira'at. Qira'at ahad ini tidak boleh di pakai untuk membaca Al-Qur'an dan tidak wajib meyakininya sebagai Al-Qur'an.

d. Qira'at Syazah

Yaitu qira'at yang cacat sanadnya dan tidak bersambung kepada Rasulullah SAW. Hukum qira'at syazah ini tidak boleh dibaca diluar maupun didalam shalat.

2. Faidah Belajar Ilmu Qira'at

Adapun faidah didalam mempelajari ilmu qira'at sebagaimana berikut:⁴⁹

- a. Memelihara dari kesalahan dalam mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

⁴⁹*Ibid*

- b. Menjaga kalimat-kalimat Al-Qur'an dari penyelewengan dan penyalahgunaan.
- c. Mengetahui bacaan masing-masing imam qira'at.
- d. Membedakan antara bacaan yang dipakai dan yang tidak dipakai.

TABEL 1: PARA IMAM, PERAWI DAN THARUQ/JALUR QIRA'AT⁵⁰

Nafi' Al-Madani	Qalun: Abu Nasyid Muhammad bin Harun Warsy: Abu Ya'qub Yusuf Al-Azraq
Ibn Katsir	Al-Bazzi: Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq Qumbul: Abu Bakar Ahmad bin Mujahid
Abu Amr Al-Bashri	Al-Duri: Abu Al-Za'ra' Abdurrahman bin Abdus Al-Susi: Abu Imran Musa bin Jarir
Abu Amir Al-Syamsi	Hisayam: Abu Al-Hasan Ahmad bin Yazid al-Hulwani Ibn Dzakwan: Abu Abdillah Harun bin Musa Al-Akhfasy
Ashim Al-Kufi	Syu'bah: Abu Zakariya Yahya bin Adam Al-Sulhi Hafash: Abu Muhammad Ubaid bin Al-Shabbah
Hamzah Al-Kufi	Khalaf: Ahmad bin Utsman bin

⁵⁰*Ibid.*

	Buyan Khallad: Abu Bakar Muhammad bin Syadzan
Al-Kisa'I Al-Kufi	Abu Al-Harits: Abu Abdillah Muhammad bin Yahya Al-Baghdadi Hafash Al-Duri: Abu Al-Faldal Ja'far bin Muhammad Al-Nashibi

Orang yang pertama kali mengumpulkan bacaan dari tujuh imam qira'at adalah Imam Abu Bakar bin Mujahid pada kisaran pertengahan abad ke-IV hijriyah. Adapun hukum belajar ilmu qira'at adalah fardhu kifayah. Dan keutamaan dari qira'at adalah termasuk paling mulianya ilmu syara', karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.⁵¹

⁵¹*Ibid.*